Journal of Instructional and Development Researches
Homepage: https://www.journal.iel-educationorg/index.php/JIDeR
e-ISSN: 2807-5471; p-ISSN: 2807-548X

JIDeR, Vol. 6, No. 5, October 2026
© 2026 Journal of Instructional and Development Researches
Page: 869-881

Penguatan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka

***Ryan Radjendra, Wiwin Sunita, Umi Hijriyah, Bambang Sri Anggoro, Nanang Supriyadi**
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
*Email: ryan.radjendra@gmail.com (Corresponding Author)

DOI: https://doi.org/10.53621/28tyty35

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 15 Oktober 2026
Revisi Akhir: 2 November 2026
Disetujui: 3 November 2026
Terbit: 4 November 2026

Kata Kunci:
Asesmen Autentik;
Asesmen Pembelajaran;
Kompetensi Peserta Didik;
Kurikulum Merdeka;
Pendidikan Agama Islam.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu mengukur kemampuan peserta didik secara utuh melalui asesmen yang kontekstual dan bermakna. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen autentik menjadi penting karena capaian pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi bentuk, prinsip, dan strategi penerapannya dalam mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan mengenai asesmen autentik, pembelajaran PAI, dan implementasi Kurikulum Merdeka, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui asesmen kinerja, proyek, portofolio, observasi, dan penilaian produk yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran dan konteks kehidupan peserta didik. Asesmen autentik juga memberikan ruang bagi guru untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Dengan demikian, penguatan asesmen autentik dapat menjadi strategi penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, bermakna, dan selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka membawa konsekuensi terhadap cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi semata-mata diarahkan pada pencapaian penguasaan materi, tetapi juga pada perkembangan kompetensi peserta didik secara lebih utuh. Dalam konteks tersebut, asesmen memiliki posisi strategis karena berfungsi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan untuk memberikan nilai pada akhir pembelajaran. Asesmen digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena capaian pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep keagamaan, tetapi juga kemampuan menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari(Wahidah, 2025).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk melaksanakan asesmen sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dapat digunakan secara proporsional untuk memperoleh informasi yang berbeda mengenai proses dan hasil belajar. Dalam pembelajaran PAI, desain asesmen perlu memperhatikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta kompetensi yang hendak dikembangkan. Kajian mengenai desain

asesmen PAI dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendekatan asesmen yang adaptif dan responsif memungkinkan guru memahami kebutuhan serta kemampuan individual peserta didik secara lebih baik (F. Achmad, 2024).

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa praktik asesmen pembelajaran masih berpotensi berorientasi pada pengukuran hasil belajar yang bersifat konvensional. Penggunaan tes tertulis memang dapat memberikan informasi mengenai penguasaan pengetahuan, tetapi belum selalu mampu menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi nyata. Kondisi tersebut menjadi persoalan penting dalam pembelajaran PAI karena keberhasilan pembelajaran agama tidak cukup ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan mengenai konsep keislaman. Peserta didik juga perlu menunjukkan kemampuan mempraktikkan ajaran agama, mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, menunjukkan sikap sosial yang baik, serta menerapkan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai asesmen PAI menunjukkan pentingnya penilaian yang mampu mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih terpadu (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi [Ditjen Diktiristek], 2024).

Dalam konteks inilah asesmen autentik menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diperkuat dalam pembelajaran PAI. Asesmen autentik menempatkan peserta didik pada tugas atau aktivitas yang memungkinkan mereka menunjukkan kemampuan melalui situasi yang bermakna dan mendekati konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut digunakan, bagaimana keterampilan ditampilkan, serta bagaimana sikap dan nilai diwujudkan dalam tindakan. Kajian mengenai asesmen autentik dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa tugas-tugas autentik dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sekaligus mendukung pembelajaran yang lebih bermakna (Aqilah, 2024).

Penerapan asesmen autentik dalam PAI juga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan. Materi PAI memiliki dimensi konseptual sekaligus praktis dan nilai. Misalnya, materi tentang thaharah tidak cukup hanya dinilai melalui kemampuan peserta didik menjelaskan pengertian dan ketentuan bersuci, tetapi dapat dinilai melalui kemampuan mempraktikkan wudhu dengan benar. Demikian pula materi tentang shalat dapat dinilai melalui kemampuan peserta didik menjelaskan ketentuan salat sekaligus mempraktikkan gerakan dan bacaannya. Pada materi akhlak, penilaian dapat diarahkan pada kemampuan peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial (Cut Kumala Sari et al., 2025).

Dengan demikian, asesmen autentik memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pembelajaran PAI karena memungkinkan proses penilaian dilakukan secara lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Bentuk asesmen dapat dikembangkan melalui penilaian kinerja, proyek, portofolio, observasi, produk, maupun bentuk tugas kontekstual lainnya. Penelitian mengenai implementasi asesmen keterampilan PAI menunjukkan bahwa penilaian dapat dilakukan secara selektif dan kontekstual pada aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, berwudhu, dan melaksanakan salat dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun demikian, penguatan asesmen autentik tidak berarti sekadar menambah jenis instrumen penilaian. Persoalan yang lebih mendasar terletak pada kemampuan guru dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, bentuk tugas, kriteria penilaian, dan rubrik asesmen. Apabila komponen-komponen tersebut tidak dirancang secara selaras, asesmen autentik dapat berubah menjadi aktivitas penilaian yang kompleks tetapi tidak memberikan informasi yang bermakna mengenai pencapaian peserta didik. Oleh sebab itu, penguatan asesmen autentik perlu dilakukan melalui perencanaan yang sistematis dan berorientasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Kajian terbaru mengenai model integratif asesmen autentik

PAI menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, rubrik, dan praktik asesmen di lingkungan sekolah (G. H. Achmad et al., 2022).

Selain persoalan perencanaan, kesiapan guru juga menjadi faktor penting dalam penerapan asesmen autentik. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik kompetensi, menyusun instrumen, mengembangkan rubrik, melakukan observasi, memberikan umpan balik, serta memanfaatkan hasil asesmen untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik pada Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa penerapannya mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporan hasil asesmen. Dengan demikian, penguatan asesmen autentik tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kompetensi asesmen guru (Gunawan & Nugraha, 2026).

Permasalahan lain yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuan asesmen dalam menangkap keterhubungan antara pengetahuan agama dan perilaku peserta didik. PAI pada dasarnya memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan peserta didik yang mampu mengingat konsep keagamaan. Pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan keislaman sekaligus mampu menginternalisasikan nilai tersebut dalam perilaku. Oleh karena itu, asesmen yang hanya mengukur kemampuan kognitif belum sepenuhnya mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan pembelajaran PAI. Harmonisasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi penting agar hasil asesmen dapat menggambarkan kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh (Yolanda & Suwadi, 2026).

Penguatan asesmen autentik juga relevan dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam asesmen autentik, peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan melalui berbagai bentuk aktivitas dan produk belajar. Hal tersebut memungkinkan adanya variasi cara peserta didik dalam menunjukkan pemahamannya. Peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai objek yang menerima nilai dari guru, tetapi juga dapat dilibatkan dalam proses refleksi terhadap perkembangan belajarnya. Dengan demikian, asesmen dapat berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran sekaligus sebagai instrumen untuk mendorong peserta didik mengenali kemampuan, kekuatan, dan aspek yang masih perlu dikembangkan (Afriantoni et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka perlu dipandang sebagai upaya untuk membangun sistem penilaian yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Asesmen autentik bukan hanya alternatif terhadap tes tertulis, tetapi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menilai keterhubungan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguatan asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka, khususnya berkaitan dengan prinsip, bentuk asesmen, strategi penerapan, serta kontribusinya terhadap penilaian kompetensi peserta didik secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) (Zed, 2014). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep, bentuk, strategi, serta penguatan asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada implementasi Kurikulum Merdeka (Sugiyono, 2022). Studi pustaka dipilih karena sumber informasi utama penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, sehingga penelitian tidak menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi atau wawancara di lapangan (Balaka, 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas asesmen autentik, asesmen pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, serta evaluasi pembelajaran. Sumber sekunder berupa buku ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan literatur akademik lain yang relevan

dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas penerbit atau jurnal, keterbaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI (Sandu Siyoto dan M, 2020). Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir agar kajian mampu menggambarkan perkembangan pemikiran dan praktik asesmen pembelajaran dalam konteks pendidikan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, membaca, dan mencatat berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur diarahkan pada beberapa kata kunci, yaitu "asesmen autentik", "asesmen pembelajaran", "Pendidikan Agama Islam", "Kurikulum Merdeka", "penilaian autentik", dan "evaluasi pembelajaran". Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, isi, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian tidak digunakan sebagai bahan utama analisis (Pugu et al., 2024).

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan (Balaka, 2022). Tahap pertama adalah reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah pengelompokan data berdasarkan tema, yaitu konsep asesmen autentik, bentuk asesmen autentik, penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI, penguatan peran guru, serta tantangan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. Tahap ketiga adalah interpretasi dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antara temuan yang diperoleh dari berbagai sumber.

Keabsahan data dilakukan melalui pemeriksaan silang terhadap berbagai sumber literatur (Raihan, 2017). Informasi yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada satu sumber, tetapi dibandingkan dengan hasil penelitian dan kajian dari sumber lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian (Sahir, 2022). Proses tersebut dilakukan untuk mengurangi subjektivitas penafsiran serta memastikan bahwa argumentasi yang dibangun memiliki dasar akademik yang memadai (Purnawansa et al., 2022). Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai penguatan asesmen autentik sebagai bagian dari pembelajaran PAI yang selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur mengenai asesmen autentik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan implementasi Kurikulum Merdeka, diperoleh beberapa temuan utama mengenai bentuk, karakteristik, penerapan, strategi penguatan, serta tantangan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian tersebut disajikan dalam beberapa subtopik berikut.

Konsep dan Karakteristik Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen autentik merupakan bentuk penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian terhadap proses peserta didik dalam menunjukkan kompetensinya. Asesmen autentik mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik (Afriantoni et al., 2025). Dalam pembelajaran PAI, karakteristik tersebut menjadi penting karena tujuan pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan memahami materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa asesmen autentik memiliki keterkaitan yang kuat dengan karakteristik pembelajaran PAI. Pengetahuan keagamaan yang diperoleh peserta didik dapat dinilai melalui kemampuan menjelaskan konsep, sedangkan penghayatan dan pengamalan nilai agama dapat diamati melalui sikap dan tindakan peserta didik. Oleh karena

itu, penilaian terhadap pembelajaran PAI membutuhkan bentuk asesmen yang mampu menangkap kemampuan peserta didik secara langsung, baik selama proses pembelajaran maupun dalam aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Ramli et al., 2025).

Temuan literatur menunjukkan bahwa terdapat empat karakteristik utama asesmen autentik dalam pembelajaran PAI. Pertama, asesmen dilakukan secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator ketercapaian kompetensi. Kedua, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi dan menunjukkan hasil belajarnya. Ketiga, kegiatan pembelajaran dan penilaian dapat berlangsung secara terpadu. Keempat, peserta didik diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuan melalui bentuk unjuk kerja yang sesuai dengan karakteristik tugas dan kompetensi yang dinilai (E-issn, 2026).

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran PAI memiliki karakteristik kontekstual, komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan. Karakteristik tersebut menjadikan asesmen autentik berbeda dari penilaian yang hanya menggunakan tes tertulis sebagai sumber utama informasi mengenai keberhasilan belajar.

Bentuk-Bentuk Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui berbagai teknik penilaian. Dalam pembelajaran PAI, teknik tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik capaian pembelajaran dan kompetensi yang hendak diukur. Penilaian tidak harus menggunakan satu instrumen, tetapi dapat memanfaatkan beberapa bentuk asesmen untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan peserta didik (Pratama et al., 2025).

Tabel 1. Bentuk Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI

Bentuk asesmen	Kompetensi yang dinilai	Contoh penerapan dalam PAI	Bukti penilaian
Penilaian kinerja/unjuk kerja	Keterampilan dan penerapan pengetahuan	Praktik wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, praktik khutbah	Lembar observasi dan rubrik
Penilaian proyek	Pengetahuan, keterampilan, kerja sama, tanggung jawab	Proyek kampanye akhlak, kepedulian sosial, zakat, atau lingkungan	Produk proyek, laporan, presentasi
Portfolio	Perkembangan kemampuan dan refleksi belajar	Kumpulan tugas, hasil refleksi, karya keagamaan, jurnal belajar	Dokumen portfolio dan rubrik
Penilaian produk	Kreativitas dan kemampuan menerapkan pengetahuan	Poster nilai Islam, infografis, video pembelajaran PAI	Produk dan rubrik penilaian

Berdasarkan tabel tersebut, penilaian kinerja menjadi salah satu bentuk yang relevan untuk pembelajaran PAI karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemampuan secara langsung. Kompetensi yang bersifat praktis, seperti kemampuan berwudhu, melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, atau mempraktikkan kegiatan keagamaan lainnya, lebih tepat apabila dinilai melalui pengamatan terhadap kinerja daripada hanya melalui pertanyaan tertulis (Majid & Amini, 2026).

Penilaian proyek juga menjadi bentuk asesmen yang relevan karena memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Dalam pembelajaran PAI, proyek dapat dikembangkan berdasarkan persoalan kehidupan yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hasil proyek tidak hanya berupa produk, tetapi juga menunjukkan proses peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, menyelesaikan, dan mempresentasikan tugas (Berliana et al., 2025).

Portofolio memberikan bukti perkembangan belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Melalui portofolio, guru dapat melihat perubahan kualitas pekerjaan, kemampuan refleksi, serta perkembangan pemahaman peserta didik. Sementara itu, penilaian produk dapat digunakan ketika pembelajaran menghasilkan suatu karya tertentu, seperti poster, infografis, video, laporan, atau media pembelajaran yang berkaitan dengan materi PAI (Saputri Pulungan et al., 2026).

Penerapan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI berlangsung melalui keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut pembelajaran. Asesmen tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung (Rahma & Munip, 2026). Dengan demikian, guru memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik secara lebih berkelanjutan.

Pada tahap perencanaan, guru perlu menentukan kompetensi yang akan dinilai, indikator ketercapaian, bentuk tugas, teknik pengumpulan bukti, serta kriteria penilaian. Bentuk asesmen kemudian disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Kompetensi yang berhubungan dengan keterampilan praktik dapat menggunakan penilaian kinerja, sedangkan kompetensi yang membutuhkan proses penyelesaian masalah dapat menggunakan proyek atau portofolio (Faridah et al., 2025).

Pada tahap pelaksanaan, guru mengumpulkan bukti ketercapaian kompetensi melalui aktivitas peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, bukti tersebut dapat berupa jawaban peserta didik, hasil diskusi, praktek ibadah, perilaku selama pembelajaran, hasil karya, proyek, maupun refleksi peserta didik. Penelitian mengenai asesmen autentik PAI pada Kurikulum Merdeka juga menunjukkan penggunaan berbagai teknik tersebut untuk memperoleh gambaran utuh mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik (Khaer & Pramono, 2026).

Pada tahap pengolahan hasil, informasi dari berbagai teknik asesmen digunakan untuk melihat perkembangan kompetensi peserta didik. Hasil penilaian kemudian dapat menjadi dasar bagi guru untuk memberikan umpan balik, melakukan perbaikan pembelajaran, maupun menentukan tindak lanjut. Dengan pola tersebut, asesmen tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran (Karulita & Sugeng, 2025).

Strategi Penguatan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan asesmen autentik membutuhkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan teknik penilaian. Guru perlu memastikan bahwa tugas yang diberikan benar-benar mengukur kompetensi yang telah ditetapkan. Penggunaan asesmen autentik akan lebih bermakna apabila instrumen dan rubrik dikembangkan berdasarkan indikator yang jelas (Muhibin et al., 2025).

Strategi penguatan juga dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai teknik asesmen secara terpadu. Guru tidak hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi mengkombinasikannya dengan observasi, penilaian kinerja, proyek, portofolio, penilaian produk, penilaian diri, dan

penilaian antarteman. Variasi tersebut memungkinkan guru memperoleh bukti belajar dari berbagai sisi dan mengurangi ketergantungan terhadap satu bentuk instrumen (Mardhatillah et al., 2026).

Literatur terbaru mengenai strategi guru PAI dalam Kurikulum Merdeka juga menunjukkan bahwa asesmen autentik dapat diarahkan pada penggunaan portofolio, proyek, penilaian kinerja, observasi sikap, penilaian diri, penilaian antar teman, serta pemanfaatan teknologi digital. Bentuk-bentuk tersebut diarahkan untuk memberikan gambaran kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh.

Penguatan asesmen juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi. Bukti hasil belajar dapat dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi digital, video unjuk kerja, portofolio elektronik, atau produk digital. Pemanfaatan teknologi memberikan alternatif bagi guru dalam mendokumentasikan perkembangan peserta didik dan memberikan bukti penilaian yang dapat ditinjau kembali (Umamah, 2026).

Tantangan Implementasi Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI

Penerapan asesmen autentik masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu persoalan utama adalah kemampuan guru dalam memahami dan merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran autentik. Pergeseran dari penilaian konvensional menuju penilaian yang lebih beragam membutuhkan kemampuan guru dalam menyusun tugas, menentukan indikator, mengembangkan rubrik, melakukan observasi, serta mengolah berbagai bukti hasil belajar (Rosfiyani et al., 2026).

Implementasi penilaian autentik pada pembelajaran PAI di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru telah menggunakan berbagai teknik penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi implementasinya juga menghadapi kendala tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberagaman instrumen belum secara otomatis menjamin optimalnya pelaksanaan asesmen autentik.

Hasil kajian mengenai kesiapan guru PAI juga menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan praktik di kelas, khususnya dalam pemahaman, perancangan, dan pelaksanaan asesmen autentik berbasis proyek. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dukungan bagi guru agar perubahan paradigma asesmen dapat diterapkan secara operasional dalam pembelajaran (Fajriansyah, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui empat komponen utama, yaitu diversifikasi teknik penilaian, kesesuaian asesmen dengan capaian pembelajaran, penggunaan instrumen dan rubrik yang jelas, serta pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pemberian umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, asesmen autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran PAI.

Pembahasan

Penguatan Asesmen Autentik sebagai Perubahan Paradigma Penilaian PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran PAI perlu dipahami sebagai perubahan paradigma penilaian, bukan sekadar perubahan bentuk instrumen. Penilaian tidak lagi ditempatkan hanya sebagai kegiatan untuk memperoleh nilai akhir, tetapi sebagai bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran (Supardi, 2015). Temuan menjelaskan bahwa asesmen autentik dalam PAI mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dapat dilakukan selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas (Zahro' & Sahlan, 2022).

Perubahan paradigma tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik PAI. Tujuan pembelajaran PAI tidak berhenti pada kemampuan peserta didik dalam mengingat konsep keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Oleh karena itu, apabila penilaian hanya menggunakan tes tertulis, terdapat kemungkinan bahwa sebagian kompetensi peserta didik

tidak teridentifikasi secara memadai (Mukmin & Nuraini, 2024). Asesmen autentik memberikan ruang bagi guru untuk melihat bagaimana pengetahuan keagamaan diterapkan melalui perilaku, keterampilan, karya, maupun aktivitas peserta didik (Sani, 2022).

Dengan demikian, penguatan asesmen autentik dapat dipandang sebagai upaya mendekatkan proses penilaian dengan hakikat pembelajaran PAI itu sendiri. Pengetahuan agama yang telah dipelajari peserta didik perlu memperoleh bukti melalui kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang relevan. Dalam konteks ini, asesmen kinerja, proyek, portofolio, observasi, dan produk bukan sekadar alternatif teknik penilaian, tetapi menjadi sarana untuk memperoleh bukti kompetensi yang lebih nyata.

Relevansi Asesmen Autentik dengan Karakteristik Kurikulum Merdeka

Asesmen autentik memiliki kesesuaian dengan arah pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan perhatian lebih besar terhadap perkembangan kompetensi peserta didik. Asesmen dapat dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan aktivitas yang dirancang guru (Sukarni et al., 2025). Dalam konteks PAI, fleksibilitas tersebut memungkinkan guru mengembangkan tugas penilaian yang lebih dekat dengan pengalaman keagamaan dan kehidupan sosial peserta didik.

Penilaian autentik pada pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bundu, 2017). Penilaian tersebut juga menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala dalam implementasinya, sehingga penerapan asesmen autentik tidak cukup hanya didukung oleh kebijakan kurikulum, tetapi membutuhkan kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian (Cahyaningsih et al., 2025).

Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Kurikulum Merdeka dan asesmen autentik terletak pada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan bukti kompetensi yang dikumpulkan. Ketika pembelajaran PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, memecahkan masalah, melakukan praktik, menghasilkan karya, atau melaksanakan proyek sosial, maka sistem penilaiannya juga perlu mampu menangkap proses dan hasil aktivitas tersebut (Oktami et al., 2025).

Dengan demikian, penguatan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka tidak berarti bahwa tes tertulis harus dihilangkan. Tes tertulis tetap dapat digunakan untuk mengukur kompetensi tertentu, khususnya pengetahuan. Namun, tes tersebut perlu ditempatkan sebagai salah satu sumber informasi dalam keseluruhan sistem asesmen. Asesmen autentik melengkapi informasi tersebut dengan bukti berupa kinerja, proses, produk, sikap, dan perkembangan peserta didik.

Asesmen Autentik dalam Mengukur Kompetensi Peserta Didik Secara Holistik

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa salah satu kekuatan utama asesmen autentik adalah kemampuannya menyediakan informasi mengenai kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh. Dalam pembelajaran PAI, aspek kognitif dapat terlihat melalui kemampuan peserta didik menjelaskan konsep dan dalil, aspek keterampilan dapat terlihat melalui praktik ibadah atau produk pembelajaran, sedangkan aspek sikap dapat diamati melalui perilaku dan interaksi peserta didik (Yudabangsa, 2026).

kontribusi asesmen autentik dalam PAI, yaitu pengukuran langsung terhadap kinerja peserta didik, kesempatan untuk mengonstruksi hasil belajar, integrasi antara kegiatan pembelajaran dan penilaian, serta kesempatan bagi peserta didik untuk menampilkan hasil belajarnya melalui bentuk unjuk kerja (Yusuf, 2017).

Asesmen autentik memiliki posisi strategis dalam menghubungkan antara "apa yang diketahui" peserta didik dengan "apa yang dapat dilakukan" peserta didik. Dalam PAI, hubungan tersebut menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran tidak cukup dilihat dari kemampuan menjawab soal mengenai tata cara shalat, misalnya, tetapi juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik mempraktikkan salat dengan benar dan menunjukkan kesadaran untuk melaksanakannya (Azwa et al., 2025).

Konsep tersebut juga memperkuat kebutuhan penggunaan berbagai teknik penilaian. Satu teknik penilaian tidak selalu mampu menggambarkan seluruh kompetensi peserta didik. Karena itu, guru dapat mengkombinasikan tes pengetahuan dengan observasi, penilaian kinerja, proyek, portofolio, produk, dan refleksi (Hidayati et al., 2025). Kombinasi tersebut menghasilkan bukti penilaian yang lebih beragam dan dapat memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara lebih utuh.

Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Asesmen Autentik PAI

Pembahasan terhadap hasil kajian menunjukkan bahwa guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penguatan asesmen autentik. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana instrumen penilaian, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar dan penentu bukti kompetensi yang harus ditunjukkan peserta didik.

Strategi pertama yang diperlukan adalah menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan teknik asesmen. Guru perlu terlebih dahulu menentukan kompetensi yang hendak dicapai, kemudian menentukan bentuk bukti yang paling tepat untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi tersebut. Misalnya, kompetensi praktik ibadah lebih tepat dinilai melalui unjuk kerja, sedangkan kemampuan menghasilkan solusi terhadap persoalan sosial dapat dikembangkan melalui proyek (Novia Fehbrina, 2024).

Strategi kedua adalah penggunaan rubrik penilaian yang jelas. Rubrik membantu guru menentukan kriteria keberhasilan sekaligus memberikan informasi kepada peserta didik mengenai standar yang harus dicapai. Dalam asesmen kinerja, misalnya, guru dapat menentukan aspek ketepatan prosedur, ketepatan praktik, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan menjelaskan alasan dari tindakan yang dilakukan (Pratama et al., 2025).

Strategi ketiga adalah memberikan umpan balik secara berkelanjutan. Asesmen autentik akan kehilangan fungsi formatifnya apabila hasil penilaian hanya digunakan untuk menentukan nilai. Hasil asesmen seharusnya digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik serta menentukan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian dari siklus pembelajaran: merencanakan, melaksanakan, menilai, memberikan umpan balik, dan memperbaiki pembelajaran (Annur et al., 2023).

Strategi keempat adalah memanfaatkan teknologi secara proporsional. Dokumentasi video praktik, portofolio digital, produk digital, maupun refleksi berbasis platform pembelajaran dapat menjadi alternatif dalam mengumpulkan bukti belajar. Kajian terbaru mengenai strategi guru PAI pada Kurikulum Merdeka juga menempatkan portofolio, proyek, penilaian kinerja, observasi sikap, penilaian diri, penilaian antar teman, serta teknologi digital sebagai bagian dari pengembangan asesmen autentik.

Tantangan Penguatan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik belum sepenuhnya berjalan optimal. Tantangan utama berkaitan dengan pemahaman guru, kemampuan menyusun instrumen, keterbatasan waktu, serta kebutuhan terhadap pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan (Raharjo & Manaf, 2025).

Mengenai praktik asesmen autentik menemukan bahwa karakteristik asesmen autentik dalam praktik pembelajaran PAI masih relatif sedikit. Salah satu penyebab yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman guru mengenai asesmen autentik serta minimnya sosialisasi dan pelatihan (Hasibuan et al., 2026). Kondisi tersebut kemudian berdampak pada kurang optimalnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, sikap, pemecahan masalah, kolaborasi, dan konstruksi pengetahuan dalam kehidupan nyata (Hira et al., 2025).

Persoalan asesmen autentik bukan semata-mata persoalan teknis penyusunan instrumen. Persoalan yang lebih mendasar adalah kesiapan guru untuk mengubah cara memandang penilaian. Apabila guru masih menempatkan nilai tes sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran, maka penerapan proyek, portofolio, observasi, dan unjuk kerja berpotensi hanya menjadi pelengkap administratif (Arifin et al., 2025).

Oleh karena itu, penguatan asesmen autentik membutuhkan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan yang tidak hanya menjelaskan pengertian asesmen autentik, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam menentukan indikator, menyusun tugas autentik, membuat rubrik, melakukan observasi, mengolah bukti penilaian, serta memberikan umpan balik kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka merupakan bagian penting dari perubahan paradigma penilaian yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan melalui tes tertulis, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan menunjukkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen autentik dapat dilaksanakan melalui penilaian kinerja, proyek, portofolio, produk, observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman untuk memperoleh gambaran kompetensi peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih komprehensif. Pelaksanaannya perlu diselaraskan dengan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, kriteria keberhasilan, dan tindak lanjut hasil penilaian. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, kemampuan menyusun instrumen dan rubrik, serta keterbatasan waktu dan dukungan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, dukungan sekolah, serta pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pemberian umpan balik dan perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen autentik berpotensi memperkuat pembelajaran PAI yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik secara utuh. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi lapangan untuk mengkaji penerapan dan efektivitas berbagai teknik asesmen autentik dalam konteks pembelajaran PAI yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F. (2024.). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini P-ISSN*.

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *edukatif : jurnal ilmu pendidikan*, *4*, 5685–5699. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280

Afriantoni, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Strategi asesmen autentik untuk menanamkan karakter religius dalam pendidikan dasar. *Manjerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *5*(1), 10–17.

Annur, S., Ibrahim, I., & Brutu, D. (2023). Integration of Educational Philosophical Values in the Independent Curriculum at Islamic Educational Institutions. *Jambura Journal of Educational*.

Arifin, Z., Manaf, A., Sehabudin, E., & Rochmah, N. (2025). Analisis faktor penyebab kesulitan guru PAI dalam menerapkan assesmen autentik untuk penilaian sikap spiritual di sekolah. Tadbir Muwahhid, 9(2). https://doi.org/10.30997/jtm.v9i2.19702

Aqilah. (2024). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Analisis Telaah Kurikulum PAI di SD Negeri Jati Padang 01 Jakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *14*(3), 424–436. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/23860/pdf

Azwa, N., Aini, N., & Zaman, N. (2025). Model evaluasi pembelajaran fiqih: Kajian teoritis terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2). https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.236

B, A. U. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 341–348.

Bundu, P. (2017). *Asesmen autentik dalam pembelajaran*. Deepublish

Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Vol. 1).

Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Teori Dan Aplikasi*. Widina Bhakti Persada bandung.

Cahyaningsih, T., Fathia, A. S., Chasanah, N., & Hariyadi, R. (2025). Analisis kesulitan guru PAI dalam mendesain pembelajaran (Studi kasus: SMK se-Kabupaten Magelang). Journal of Instructional and Development Researches, 5(3). https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.546

Cut Kumala Sari, Rahelsa Rahelsa, & Abdul Jabar. (2025). Membangun Generasi Berintegritas Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional di Sekolah Dasar. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, *2*(2), 338–344. https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1625

Direktorat jenderal pendidikan tinggi, riset, dan teknologi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, d. T. (2024). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mendukung Merdeka Belajar-K ahmad*

ampus Merdeka Menuju Indonesia Emas, edisi V.

E-issn, J. P. M. (2026). *Penyesuaian Bertahap Instrumen Asesmen PAI : strategi mengatasi kesenjangan pemahaman guru*. *3*, 23–41.

Fajriansyah, I. (2023). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Tingkat Sma Di Kota Bandar Lampung*. 23–30.

Faridah, N. A. S. M., Fitriani, N., Khadijah, I., & Aryani, W. (2025). Model pembelajaran berbasis portofolio pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, 5(4). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.1770

Gunawan, M. G., & Nugraha, M. S. (2026). Model Integratif Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Alignment Tujuan , Indikator , Rubrik , dan Budaya Religius Sekolah (Studi Kasus di SDIT Santiniketan Baleendah). *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, *5*(2), 10723–10736.

Hasibuan, S. J., Lubis, R. H., Siregar, H., Dasopang, M. D., & Sihombing, I. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka. An-Naba: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 1(3)

Hidayati, F., Nurhalisa, S., Candrika, A. R. A., Nisa, N., & Abdullah, S. (2025). Authentic assessment sebagai strategi evaluasi efektif dalam pembelajaran PAI berbasis karakter. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 18131–18140. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28844

Hira, H. H., Ernawati, E., Praptama, R., Andhika, R. M., & Driana, E. (2025). Challenges and teacher strategies in implementing authentic assessment: A case study at a state Islamic junior high school. Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 13(2), 165–174. https://doi.org/10.31958/jaf.v13i2.16021

Karulita, S., & Sugeng, S. (2025). Model Evaluasi Otentik dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Siswa di Era Digital. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 759–768. https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2123

Khaer, M. Z., & Pramono, A. J. B. (2026). Pengembangan instrumen penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Imanu: Jurnal Hukum dan Peradaban Islam, 2(2), 146–159. https://doi.org/10.66914/q1a5a637

Majid, A. N., & Amini, I. (2026). *Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori & praktik*. Madani Kreatif Publisher.

Mardhatillah, M., Khatimah, R. H., Remiswal, R., & Khadijah. (2026). Evaluasi Pendidikan Agama Islam: Pengembangan teknik dan instrumen penilaian diri, produk, proyek, dan portofolio. EDU RESEARCH, 7(2), 1686–1694. https://doi.org/10.47827/jer.v7i2.2753

Mukmin, M., & Nuraini, N. (2024). Integrasi penilaian tes dan non-tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju evaluasi holistik untuk pembelajaran berkelanjutan. Journal of Instructional and Development Researches, 4(5), 370–379. https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384

Muhibin, W., Sulastri, & Khoiruddin, M. (2025). Evaluasi pembelajaran: Prinsip dan teknik penilaian dalam pendidikan Islam. Jurnal Manajemen dan Inovasi, 6(4). https://ejurnals.com/ojs/index.php/jmi/article/view/4040

Novia Fehbrina, A. A. R. (2024). Kreativitas Guru PAI dalam Menerapkan Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Intuctional Development Journal*, *7*(1), 107–119.

Oktami, S., Andrijati, N., Setiawan, D., & Ellianawati. (2025). Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37839

Pratama, M. A., Lintang, H. C., Dhafin, M., Prastika, I., & Abdurrahmansyah. (2025). Problem Penilaian Pembelajaran Pai Dalam Konteks Autentik Asesmen. *BHARASUMBA: Jurnal Multidisipliner*, *4*(04), 554–563. http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/indexDOI:https://doi.org/10.62668/bharasumba.v4i04.1859

Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian (Konsep, Strategi, dan Aplikasi)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Purnawansa, sena wahyu., Wardhana, A., Renggo, yuniarti reny., Hudang, adrianus kabubu., Darwin., Sayekti, siskha putri., Nugrohowardani, rambu luba kata respati., Amruddin., Hardiyani, tati., Tondok, santalia banne., & Prisusanti, retno dewi. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia* (Issue March).

Rosfiyani, O., Zaini, A., Sumanior, S., Wafa, N., Malik Ibrahim, M., Yelviani, D. A., Khaerani, N. P., Sofiyyurrahman, M., Fadhillah, R., Panduwardan, S., & Anjas, M. (2026). Tantangan guru PAI melaksanakan asesmen autentik pada tiga domain Taksonomi Bloom di era digital. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(3), 18095–18099. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5105

Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.

Raharjo, S. B., & Manaf, A. (2025). *Asesmen: Strategi asesmen untuk guru masa kini.* Penerbit Adab.

Rahma, A. F., & Munip, A. (2026). Ragam asesmen autentik dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang bermakna. Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 12(1), 43–55. https://doi.org/10.46963/aulia.v12i1.3743

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.

Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara

Sandu Siyoto dan M, A. sodik. (2020). *Dasar Metodologi Penelitian*.

Saputri Pulungan, M., Annisa, N., Sipahutar, V., Darwis Dasopang, M., Sihombing, I., & Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, U. (2026). An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran. *An-Naba : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(3).

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Umamah, F. K. (2026). Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, *03*(04), 78–97.

Wahidah, F. (2025). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter Moderat Berbasis Multiple Intelligence. *Jurnal Penelitian Ipteks*, *10* (2), 1–11.

Yolanda, S., & Suwadi. (2026). Dilema Implementasi Asesmen Autentik Pada Penilaian Keterampilan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar (Studi Di Sd Muhammadiyah Blawong 1 Yogyakarta). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 198–217. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.52249

Yudabangsa, A. (2026). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik: Studi kasus di Madrasah Aliyah. Indonesian Journal on Education, 3(1), 128–135. https://doi.org/10.70437/ijoed.v3i1.462

Yusuf, A. M. (2017). Asesmen dan evaluasi pendidikan: Pilar penyedia informasi dan kegiatan pengendalian mutu pendidikan (Edisi ke-2). Kencana.

Zahro', A., & Sahlan, M. (2022). Kontribusi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 208–221. https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6358

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (Cetakan ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sukarni, S., Bahrani, B., Fatimah, S., & Kamaruddin, K. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Journal of

Instructional and Development Researches, 5(6). https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.685